

Analisa Dominasi Konstruksi Epistemologi Pembelajaran Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI yang diajarkan di Madrasah

Ahmad Mustofa Jalaluddin Al Mahalli ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: ahmad.littlecamelmj@gmail.com

Abstract

Talking about epistemology, can not be separated from the method. The method of Islamic education in this case discusses the nature of the ways of working in compiling the science of Islamic education. Among the methods used in compiling the science of Islamic education, by referring to the main source (al-Qur'an) including the hermeneutic methodology. This study aims to describe the dominance of the epistemological construction of the learning of the Hadith Qur'an, the Akidah of Morals, Fiqh, and the SKI taught in Madrasahs. The results of the analysis are concluded: 1.) If Islamic Religious Education is broken down into four subjects, namely the Hadith Qur'an, Akhah Akhlak, Fiqh, and SKI, then it can be determined which epistemology dominates between the sub-subjects. 2.) The Hadith Qur'an emphasizes the bayani epistemology, because the discussion is centered on the interpretation of the Qur'an and Hadith texts. While Akidah Akhlak will be more dominated by Irfani's knowledge, because it focuses on the experience of intuition in the form of psychological beliefs and experiences in the form of attitudes. 3.) The Fiqh will be balanced between the Bayani and Burhani epistemology, because in addition to the study of the text of the postulate which is the subject of the ushul fiqh, it also considers social knowledge concerning correspondence and coherence with the condition of social societies. Likewise, the History of Islamic Culture will be dominated by both epistemologies, because the history of Islam, besides being examined from naqli texts (*asbabun nuzul* / *wurud*), also requires conformity between sensory experience and historical texts (both in terms of chronology and periodization).

Keywords: Epistemology, Qur'an Hadith, Akidah of Morals, Fiqh, and SKI, in Madrasahs

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam seringkali mendapat stigma yang negatif, dikesankan sebagai lembaga yang tradisional-konservatif. Di antara variabel yang menjadi ukurannya adalah lemahnya metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian. Jika problem ini lamban diatasi, maka bisa dipastikan pendidikan Islam lambat laun akan mengalami stagnasi dan kehilangan daya tariknya (Wardi, 2014:56).

Para ahli sejarah pendidikan mencoba mencari akar penyebab selanjutnya mengapa citra madrasah menjadi buruk. Di antara sebab-sebab tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, karena pengelola madrasah terlalu didominasi oleh kalangan umat Islam tradisional dan konservatif. Mereka cenderung memahami Islam sebagai agama semata-mata, dan karenanya menganggap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai yang bukan urusan Islam, dan karenanya tidak perlu diajarkan kepada masyarakat. Dengan sikapnya yang demikian, mereka cenderung jumud, statis, dan mencurigai hal-hal yang bersifat modern. Selanjutnya mereka menganggap ilmu sebagai yang sudah final, dan mengajar dianggap sebagai proses mewariskan ilmu yang harus diterima apa adanya, berorientasi ke masa lalu, bekerja tanpa perencanaan, kurang mementingkan

mutu, dan kurang menghargai waktu. *Kedua*, karena pendidikan Islam, khususnya madrasah, belum masuk ke dalam bagian dan sistem pendidikan. Keadaan ini terasa amat memberatkan, terutama bagi madrasah yang belum memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan finansial secara mandiri. Akibat dan kekurangan finansial ini mereka tidak mampu mengadakan berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan, tidak mampu membayar gaji guru secara layak, dan tidak mampu melakukan perencanaan, serta tidak dapat menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis pada membelajarkan para siswa. *Ketiga*, karena pendidikan Islam, khususnya madrasah, belum memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas. Dengan demikian kegiatan madrasah berjalan apa adanya, tanpa arah dan tanpa tujuan yang jelas, serta memiliki program dan target yang hendak dicapai. Madrasah pada umumnya dikelola dengan manajemen keluarga, dan cenderung berdasarkan pada visi, misi, dan tujuan keluarga yang bersangkutan (Nata, 2012:309).

Membumikan Islam moderat, inklusif, dan damai harus dimulai dari standarisasi buku pelajaran PAI. (Musfah, 2018:42). Objek kajian pendidikan Islam senantiasa bersumber dari landasan normatif Islam yaitu al-Qur'an (*qauliyah*) melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW yang kemudian kita kenal dengan wahyu, kemudian disampaikan kepada seluruh umat dan alam semesta (*kauniyah*). Dari kedua landasan inilah kemudian digali dan dikaji sehingga melahirkan konsep dan teori pendidikan yang bersifat universal. Kemudian, teori dan konsep yang bersifat universal tersebut dikaji melalui kegiatan eksperimen dan penelitian ilmiah yang pada gilirannya akan melahirkan teori-teori atau Ilmu Pendidikan Islam dan diuraikan secara operasional untuk kemudian dikembangkan menjadi metode, kurikulum dan teknik pendidikan Islam (Wardi, 2014:56).

Secara mikro, telaah Ilmu Pendidikan Islam menyangkut seluruh komponen yang termasuk dalam pendidikan Islam. Sedangkan secara makro, objek formal Ilmu Pendidikan Islam ialah upaya normatif (sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena qauliyah dan kauniyah) keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik dalam skala kedaerahan, nasional maupun internasional (Nata, 2005:150).

Kajian pendidikan Islam senantiasa bertolak pada problem yang ada di dalamnya, kesenjangan antara fakta dan realita, kontroversi antara teori dan empiris. Maka dari itulah, wilayah kajian pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok, antara lain:

- a. *Foundational problems*, yang terdiri dari atas *religious foundation and philosophic foundational problems*, *empiric foundational problems* (masalah dasar, fondasi agama dan masalah landasan filosofis-empiris) yang didalamnya menyangkut dimensi-dimensi dan kajian tentang konsep pendidikan yang bersifat universal, seperti hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, *ulul albab* dan lain sebagainya. Yang semuanya bersumber dari kajian fenomena qauliyah dan fenomena kauniyah yang membutuhkan pendekatan filosofis.
- b. *Structural problems* (masalah struktural). Ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Dari struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula. Dari struktur ekonomi dikategorikan ke dalam masyarakat kaya, menengah dan miskin. Dari struktur rumah tangga, terdapat rumah tangga karier dan non karier. Dari struktur jenjang pendidikan

bisa dikategorikan ke dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

- c. *Operational problem* (masalah operasional). Secara mikro akan berhubungan dengan berbagai komponen pendidikan Islam, misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber dan evaluasi) dan lingkungan atau konteks pendidikan. Atau bisa bertolak dari hubungan input, proses dan output. Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat Nasional dan Internasional (Nata, 2005:45).

Kajian epistemologis dalam wilayah keilmuan apapun tidak bisa dihindarkan dari mempersoalkan konstruksi cara berfikir dan mentalitas keilmuan. Sedang cara berfikir itu, dipengaruhi oleh gerak perubahan zaman yang melingkarinya serta corak tantangan kehidupan yang dihadapi oleh setiap generasi. Secara historis pendidikan Islam memiliki pengalaman dan budaya yang sebetulnya itu menjadi nilai berharga untuk menata kembali gerak dan dinamika pendidikan Islam yang berkualitas (Masharhilmi, 2013).

Jika dalam perkembangannya, kajian epistemologis dalam literatur Barat dapat membuka perspektif baru dalam kajian ilmu pengetahuan yang multi-dimensional, kecenderungan epistemologi dalam pemikiran Islam tertuju lebih tajam ke wilayah bayani dan irfani (Wijdan, 2007:67).

Satu hal yang menarik digarisbawahi, sebagai implikasi dari vernakularisasi dan kuatnya tarik-menarik antara episteme *bayani* dan *irfani* ketika berlangsungnya proses

pengokohan episteme *burhani* adalah realitas historis: episteme *burhani* masih “mengabdikan” pada episteme bayani dan irfani. Artinya, episteme *burhani* yang berkembang dalam budaya dan tradisi pemikiran Arab-Islam belum sepenuhnya selaras dengan fungsi asalnya, yaitu fungsi analisis (*at-tahlil*) dan fungsi argumen (*al-burhan*). Episteme *burhani* belum berhasil membangun formulasi yang kokoh bagi *at-tafkir fi al-'aql* (aktivitas intelektual dalam kerangka [metodologis dan metafisis] rasio), termasuk dalam kaitannya dengan masalah agama/wahyu. Atas dasar ini, al-Farabi, misalnya, di balik apresiasinya yang tinggi terhadap fungsi rasio, tetap menganggap arti penting metode *tanassuk* untuk menyingkap tabir realitas ultim lewat pengeangan diri dari materi dan penenggelaman diri dalam “penjernihan” batin (Arif, 2008:73).

Konstruksi epistemologis yang bergerak inilah yang membutuhkan corak pemikiran dan mentalitas yang kreatif, inovatif–positif seperti yang diisyaratkan Fazlur Rahman. Sehingga secara aktif konstruktif akan selalu berupaya dan berusaha membangun kerangka metodologis baru, karena tidak puas dengan anomali-anomali yang melekat pada kerangka metodologis yang selama ini telah berjalan secara konvensional–tradisional (Mujtahid, 2012).

Pengembangan ilmu (pengetahuan) Islam, termasuk didalamnya ilmu pendidikan Islam, merupakan tema urgen yang harus segera dicarikan solusinya. Perubahan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan krisis dalam konstruksi epistemologis pemikiran keislaman, khususnya ilmu pendidikan Islam yang hingga saat ini masih disibukkan dengan identitasnya sebagai sebuah paradigma ilmu (Junaedi, 2017:156).

Dalam wacana tafsir, kata *Bayan* dipahami oleh para mufasir dalam arti yang berbeda-beda, yaitu dalam mengartikan kata *Bayan*

yang ada dalam surat al-Rahman ayat 4. al-Alusi, misalnya dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*, menafsirkan *Bayan* adalah berbicara fasih dalam mengungkapkan isi hatinya. Selain itu, al-Bayan juga berarti kebaikan dan kejelekan, atau jalan petunjuk dan jalan kesesatan, atau ilmu dunia dan ilmu akhirat, atau nama-nama segala sesuatu, atau juga berbicara dengan bahasa yang bermacam-macam (al-Alusi, 1994:151).

Tradisi epistemologi *'irfani*, istilah *arif* lebih diutamakan daripada istilah "*alim*" karena alim lebih merujuk pada nalar bayani, sedangkan arif (diambil dari akar kata yang serupa *'a-r-f*) lebih merujuk pada tradisi *'irfani*. Secara sosiologis, budaya dan masyarakat Indonesia juga lebih menghormati karakter arif dan bukannya alim untuk hal-hal yang terkait dengan kompleksitas pergaulan sosial, budaya, dan keagamaan (Bagir, 2005:250).

B. Tujuan Kajian

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan dominasi konstruksi epistemologi pembelajaran Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI yang diajarkan di Madrasah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan "*Library Research*" (Arfa, & Marpaung, 2016:189). Dengan mengikuti alur: pertama ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data. kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready-made*). ketiga ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua, keempat, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film). (Zed, 2004:4-6)

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya (Zed, 2004:5; Christianus, 2010). sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung (Syawaludin, 2016:93) ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi mempelajari dokumen yang tersedia (Abdullah & Sutanto, 2015).

Pengolahan data dilakukan dengan mengadakan kegiatan penelaahan, verifikasi dan reduksi, pengelompokan dan sistematisasi, serta interpretasi atau penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif-kritis-komparatif, dan metode analisis isi (*content analysis*). (Drisko, & Maschi, 2015:1)

D. Pembahasan

1. Variabel Pembelajaran

Variabel yang dapat memengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran di antaranya adalah guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan (Sanjaya, 2015:15).

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan (Zainiyati, 2017:16). Hal ini disebabkan Guru merupakan ujung tombak yang langsung berhadapan dengan siswa (Sanjaya, 2017:161). Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*)

pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya (Sanjaya, 2015:15).

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya (Amik & Saefurohman, 2016:301). Perkembangan anak adalah seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak (Sanjaya, 2015:17).

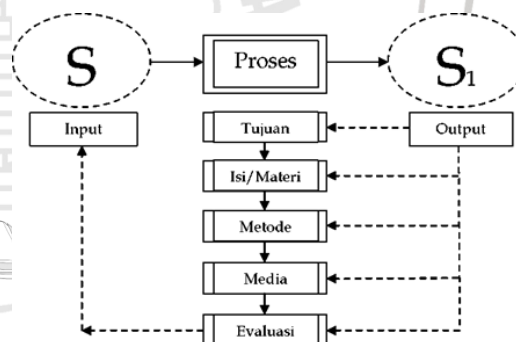
Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran (Sanjaya, 2015:18).

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2015:19).

2. Komponen Sistem Pembelajaran

Belajar adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (McTaggart, 1997:248). Pendekatan Eksperimental untuk Penciptaan Pengetahuan Ann C. Baker, Patricia J. Jensen, David A. Kolb pembelajaran, sebuah proses di mana peserta didik membangun makna dan mengubah pengalaman menjadi pengetahuan melalui percakapan (Baker, Jensen & Kolb, 2002:51).

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana agar proses pembelajaran berhasil? Sebagai suatu sistem kita perlu menganalisis berbagai komponen yang membentuk sistem proses pembelajaran (Sanjaya, 2008:204). Untuk itu lihat gambar berikut.



Gambar Komponen Sistem Pembelajaran (Sanjaya, 2008:204)

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa suatu sistem proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi (Sanjaya, 2008:204).

3. Konstruksi Epistemologi Pembelajaran Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI yang diajarkan di Madrasah

al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis huruf hijaiyah pada umumnya dan al-Qur'an dan hadits

khususnya dengan baik dan benar, memahami arti dan maknanya secara tekstual maupun kontekstual serta mengamalkan kandungan dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Rianawati, 2014:173).

Ilmu menurut Al-Qur'an adalah rangkaian keterangan yang bersumber dari Allah yang diberikan kepada manusia baik ... Atas dasar itu, ilmu dalam pemikiran Islam ada yang bersifat abadi (*perennial knowledge*) dan tingkat kebenarannya bersifat mutlak (*absolute*) karena bersumber dari wahyu Allah dan ... Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan salah satu faktor penunjang kemajuan (Husni, 2016:85).

Al-Qur'an merupakan salah satu wahyu Tuhan yang kebenarannya bersifat absolut (Rianawati, 2014:173). Materi Fiqih menekankan pada aspek syariah dan muamalah, yakni pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar, bersifat fleksibel dan kontekstual. Adapun materi Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) lebih menekankan pada kemampuan mengambil hikmah, pelajaran (*ibrah*) dan pesan dari peristiwa-peristiwa bersejarah masa lalu yang menyangkut berbagai sisi dalam kehidupan manusia, yaitu social, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seterusnya serta meneladani sikap, sifat dan perjuangan para tokoh berprestasi mulai dari Nabi Muhammad Saw, para Sahabat hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah: "Meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan Ibrah dari peristiwa tersebut untuk pelajaran masa kini dan masa yang akan datang". Pelajaran SKI juga harus berwawasan transformatif-inovatif dan dinamis (Rianawati, 2014:173).

Sementara itu pada materi Aqidah, mempelajari sifat-sifat Tuhan (*Aqidat al-Awwam*) yang berjumlah 20 (dua puluh) sifat atau mengenal sifat-sifat Tuhan yang 99 sepertimana yang tercantum dalam beberapa Al-Qur'an yang dikenal dengan *al Asma' al-Husna* perlu diarahkan pada dimensi *empiric*. Sebagai contoh guru menjelaskan kepada siswa bahwa Tuhan itu memiliki sifat *al-Rahman* (Maha Pengasih), dengan adanya sifat ini manusia harus selalu yakin dalam menjalani kehidupan selama hidup di dunia ini. Sifat Rahman atau Kasih Sayang Tuhan itu diberikan kepada semua hamba-Nya tanpa membedakan agama, suku, bahasa, ras maupun garis keturunan, tanpa membedakan baik hamba yang mukmin, maupun hamba yang bukan Mukmin. Namun Allah hanya akan menganugerahkan kasih sayang (Rahim-Nya) di akhirat kelak khusus kepada yang Mukmin saja. Oleh sebab itu, jika didunia ini orang non Mukmin belajar kedokteran, maka mereka akan menjadi dokter. Begitu juga sebaliknya, jika orang Mukmin sendiri tidak pernah belajar tentang ilmu kedokteran, tetapi belajar ilmu klinik, maka kelak anak tersebut akan menjadi dukun. Demikian pula, orang non Muslim bekerja keras belajar dan berusaha mengikuti hukum ekonomi, maka hidupnya akan menjadi kaya-raya sebagai hasil dai usahanya selama ia belajar, hokum ini merupakan hokum alam (*sunnatullah*). Begitupun sebaliknya, jika orang Muslim bermalas-malasan bekerja, maka hidupnya di masa depan akan menjadi manusia yang hidup dalam kemiskinan. Contoh lain misalnya, Tuhan memiliki sifat *Ghafur*, (Maha Pengampun), manusia tidak diperbolehkan memiliki sifat putus asa, walau sudah berbuat dosa manusia tetap dapat meminta ampun pada-Nyanamun demikian, manusia juga tidak boleh terus menerus berbuat dosa kemudian minta ampun pada Allah sebab salah satu syarat diterimanya taubat seorang hamba oleh Allah adalah dengan berjanji

tidak akan mengulangi perbuatan dosa itu lagi. Sifat lainnya yang dimiliki Allah ialah sifat *Wadud* (Santun), oleh sebab itu Dia tidak mungkin menelantarkan manusia sebagai hamba yang diberi amanah untuk melestarikan bumi. Selain Allah memiliki sifat yang lemah lembut serta penuh kasih sayang, Allah juga memiliki sifat yang dapat dikatakan sebagai sifat tegas, seperti Allah Maha Perkasa (*Jabbar*) dan Pendendam (*Dzun Tiqam*) adanya dua sifat ini merupakan sebagai peringatan bagi manusia agar manusia tidak memperlakukan kewajiban-kewajiban Tuhan sebagaimana kehendaknya sendiri (Rianawati, 2014:174).

Sifat-sifat Allah yang tercantum dalam al-Asma' al Husna itulah yang seharusnya dapat dijadikan sarana bagi pembentukan dan pengembangan psikologis bagi peserta didik. Ketika guru mengajarkan dan menjelaskan sifat Maha Mengetahui-Nya Allah (*al'alim*) dan Kemahabijaksanaan-Nya (*al-Hakim*) dapat dijelaskan melalui fenomena empiric yang berada di lingkungan sekitar peserta didik. Seperti menceritakan sebuah kisah seorang Musafir yang sedang berteduh di bawah pohon beringin besar yang buahnya kecil-kecil, sementara itu dihadapannya tumbuh buah semangka besar yang batangnya kecil merambat di tanah. Musafir merasa ini adalah kejanggalan, seketika itu buah pohon beringin jatuh di atas kepalanya. Seketika itu juga ia sadar, bahwa yang diciptakan oleh Allah itu benar adanya. Karena itu guru kiranya perlu memperkaya mata pelajaran Aqidah dengan pengembangan-pengembangan seperti ini, bahwa untuk menunjukkan kekuasaan Allah Swt, cukup ditunjukkan penciptaanNya yang terhampar dijagad raya ini. Masih banyak contoh lain yang bias dikembangkan terkait dengan ini, sehingga aspek afektif dan psikomotor dapat dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rianawati, 2014:175).

Jika ditelusuri dari aspek psikologis dalam

konteks mempelajari al- Qur'an. Belajar dengan cara membaca dengan baik dan benar, serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an-terutama surat-surat pendek akan lebih berkesan bagi peserta didik jika dimulai pada usia SD/MI (6 - 12 tahun) materi yang dipelajari akan melekat dan bertahan lama. Belajar membaca dan menulis serta menghafal Al-Qur'an perlu dilakukan secara ajeg/konsisten dan kontinyu dari waktu ke waktu (sustainable) Jika dilakukan pada hari tertentu (hari Senin jam pertama dan kedua misalnya, karena PAI hanya 2 jam pelajaran) kemudian disusul pada hari Senin pada minggu berikutnya dan seterusnya sampai beberapa semester, maka kecil kemungkinan untuk melekat dan tahan lama dalam ingatannya, terlebih lagi jika pendidikan agama anak tidak didukung oleh pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat (seperti pendidikan agama di TPA, TQA atau TKA) dipandang dari aspek psikologi agama, bahwa siswa SD/MI yang sudah dewasa secara fisik dan mental (*aqil baligh*), berkewajiban untuk menjalankan ibadah shalat (*Mukallaf*). Pada fase tersebut anak membutuhkan pemahaman al-Qur'an baik dari segi arti *lafdзийah* (tekstual) maupun isi kandungan makna dan mengaitkannya dengan fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar, social, budaya, politik, ekonomi dan lain-lain (kontekstual), sehingga dapat menambah kekhushyuan dalam beribadah dan mampu membangun kesadaran beragama anak. Dengan demikian, Al Qur'an benar-benar menjadi *Hudan* (petunjuk dalam kehidupan), *Furqan* (pembeda antara yang haq dan yang batil, antara benar dan yang salah, syifa' ma fi al-sudur (obat psikologis bagi manusia beriman). Tujuan pengembangan materi ini adalah sebagai upaya mencari alternatif untuk meningkatkan hasil belajar dan transfer pengetahuan, memberi dan meningkatkan wawasan guru terhadap materi pembelajaran agar dicapai hasil belajar

yang maksimal (Rianawati, 2014:175).

Materi Fiqih adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang disiapkan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang pada akhirnya diharapkan dapat menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman serta pengamalan (Rianawati, 2014:175).

Materi Aqidah merupakan bagian dari mata pelajaran PAI yang memberikan penekanan pada pembinaan keyakinan bahwa Allah adalah asal usul dan tujuan hidup manusia. Materi Akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran PAI yang disiapkan untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu materi Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat Islam dan kaum Muslimin sebagai katalisator proses perubahan sesuai dengan tahapan kehidupan mereka pada masing-masing waktu, tempat dan masa, untuk dijadikan sebagai *'Ibrah* dan pedoman hidup ke depan bagi ummat Islam (Rianawati, 2014:175)

Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dan juga merupakan sumber Aqidah-Akhlak, Syariah/Fiqh (Ibadah, Muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah (Ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/Fiqh (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari Aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi (Rianawati, 2014:175).

Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu yang mempelajari ajaran-ajaran agama Islam

yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah dan berupaya meningkatkan potensi manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba dan makhluk social. Pendidikan Agama Islam mencakup empat sub mata pelajaran, yaitu Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak dan SKI. Masing-masing sub mata pelajaran memiliki karakteristik epistemology maupun metodologi, namun masih kesatuan utuh sebagai pendidikan agama Islam. Epistemology dan metodologi pendidikan Islam dalam perspektif Barat dan Timur (Islam), meliputi: rasional (*bayan*), empiric (*burhan*), intuitif (*irfan*), dan hermeneutic (*ta'wil*).

Pendidikan Agama Islam memiliki sumber pengetahuan yang berupa teks keagamaan maupun hasil pemikiran para ulama. Sumber tersebut adalah al-Qur'an, Sunnah, Atsar dan Ijma' Sahabat, dan Ijtihad para ulama. Selain sebagai sumber pengetahuan, keempatnya juga digunakan untuk mengukur validitas kebenaran suatu pengetahuan.

E. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika Pendidikan Agama Islam diurai menjadi empat mata pelajaran, yakni Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, maka bisa ditentukan epistemology mana yang mendominasi antar sub-mata pelajaran tersebut.
2. Qur'an Hadits lebih menekankan pada epistemology bayani, karena pembahasannya terpusat pada penafsiran teks al-Qur'an dan Hadits. Sementara Akidah Akhlak akan lebih didominasi pengetahuan Irfani, karena memfokuskan pada pengalaman intuisi berupa keyakinan dan pengalaman psikologi berupa sikap.
3. Adapun Fiqih akan berimbang antara epistemology bayani dan burhani, karena

selain menyangkut pengkajian teks dalil yang menjadi bahasan ushul fiqih, juga mempertimbangkan pengetahuan social yang menyangkut korespondensi dan koherensi dengan kondisi social kemasyarakatan. Demikian pula Sejarah Kebudayaan Islam, akan didominasi kedua epistemology tersebut, karena sejarah Islam selain ditelisik dari teks-teks naqli (*asbabun nuzul/ wurud*), juga membutuhkan kesesuaian antara pengalaman inderawi dengan teks-teks kesejarahan (baik dalam hal kronologi dan periodisasi).

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: TransMedia.
- al-Alusi, (1994). *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29, Beirut: Dar al-Fikr,
- Amik, F., & Saefurohman, U. (2016) *Menuju Guru dan Siswa Cerdas*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka.
- Baker, A. C., Jensen, P. J., & Kolb, D. A. (2002). *Conversational learning: An experiential approach to knowledge creation*. Greenwood Publishing Group.
- Christianus, S. (2010). *Belajar Kilat SPSS17*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Drisko, J., & Maschi, T. (2015). *Content analysis*. Pocket Guides to Social Work R.
- Faisal Ananda Arfa, M. A., & Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Kencana.
- Husni, M. (2016). *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. ISI Padangpanjang.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Masharhilmi, (2013). *Konstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI)*. (Online) <https://garisbawahku.wordpress.com/2013/05/23/konstruksi-epistemologi-pendidikan-agama-islam-pai/>
- McTaggart, R. (Ed.). (1997). *Participatory action research: International contexts and consequences*. Suny Press.
- Mujtahid, (2012) *Epistemologi dan Metodologi Pendidikan Islam*, <http://www.uin-malang.ac.id/>, diakses pada tanggal 11 April 2012
- Musfah, J. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa*. Prenada Media.
- Nata, H. A. (2005). *Integrasi ilmu agama & ilmu umum*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Rianawati, (2014). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*. Pontianak, Pontianak Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Kencana.
- Sugiyono, (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Syawaludin, M. (2016). *Perlawanan Petani Rengas Terhadap PTPN VII Di Ogan Ilir Sumatera Selatan*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 113-129.
- Wardi, M. (2014). *Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 54-69.

Wijdan, S. Z. (2007). *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pusat Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.

Zainiyati, H. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT*. Kencana.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.